
Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Stefanus Divan^{1*}, Gervasius Adam²

¹Universitas Katolik Indonesia St Paulus, Kota Ruteng, Indonesia

²Universitas Katolik Indonesia St Paulus, Kota Ruteng, Indonesia

*Corresponding author: stefanusdivan17@gmail.com

ABSTRACT

This Inquiry is motivated by the issue of the ineffective implementation of the independent curriculum. Student textbooks are not yet available, but schools are asked to try the implementation of the Independent Curriculum. Tenquiry is intended to describe the perception of teachers in the Langke Rembong cluster regarding the implementation of the Merdeka Curriculum in primary schools. This enquiry employs a descriptive qualitative approach. The research subjects consist of 43 teachers in the Langke Rembong cluster who teach in Grade 1 and Grade 4. Data collection instrument used a questionnaire. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusions. The fallout of this enquiry pointed out that the implementation of the Merdeka Curriculum in the Langke Rembong cluster encountered several challenges. These challenges include ineffective training time utilization, not all teachers participating in training despite being assigned to teach in Grade 1 and Grade 4, inadequate teacher and student textbooks, student difficulties in understanding the teaching materials, teaching materials not aligning with the students' culture in Manggarai, and ineffective evaluation practices. However, the consistent implementation of the Merdeka Curriculum has contributed to the development of students' character, and teachers agree to replace the National Standardized Examination (USBN) with portfolio assessments. Grounded in the findings of the research, it can be concluded that the implementation of the Merdeka Curriculum in the Langke Rembong Cluster needs to be well prepared, so as not to burden teachers and students in the learning process.

Keywords: Teacher perception; Merdeka Curriculum; Primary School.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah implementasi kurikulum merdeka belum berjalan efektif. Buku-buku pegangan siswa belum tersedia tetapi sekolah diminta untuk melakukan uji coba implemntasi Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi guru-guru di gugus Langke Rembon terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di gugus Langke Rembong sebanyak 43 guru yang mengajar di kelas 1 dan kelas 4. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan implementasi kurikulum merdeka di gugus Langke Rembong banyak mengalami kendala seperti waktu yang digunakan saat pelatihan kurang efektif, tidak semua guru terlibat mengikuti pelatihan padahal ditugaskan mengajar di kelas 1 dan kelas 4, buku guru dan buku siswa belum memadai, kesulitan siswa memahami materi ajar, isi materi belum sesuai dengan budaya siswa di Manggarai dan evaluasi yang belum efektif dilakukan. Namun penerapan kurikulum merdeka konsisten membentuk karakter siswa, guru sepakat USBN diganti dengan penilaian portofolio. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan, implementasi KM di Gugus Langke Rembong perlu dipersiapkan secara baik, agar tidak membebani guru dan siswa dalam proses pembelajaran

Kata kunci: Persepsi Guru; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk kurikulum baru yang sedang diujicoba pemerintah saat ini. Ujicoba dilakukan mulai dari tingkat dasar maupun di Perguruan Tinggi. Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai kegiatan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memiliki banyak waktu menggali, mengasah, dan memperkuat kompetensi siswa, belajar dengan santai, tenang, tidak tertekan, gembira dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki siswa dan guru sebagai penyedia kegiatan belajar itu (Khusni et al., 2022); (Rohmah et al., 2023); (Risniyanti & Setiawan, 2022). Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi penggerak untuk mengambil tindakan demi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan (Ainia, 2020). Selain itu melalui konsep Merdeka Belajar, proses pembelajaran berfokus pada pembelajaran yang lebih dalam di lingkungan nyata di lingkungan masyarakat (Maipita et al. 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada dua peningkatan indikator. *pertama*, Numerasi yakni kemampuan penguasaan terkait dengan angka-angka. *Kedua*, literasi yakni kemampuan individu dalam membaca serta memahami bagaimana karakter dalam melakukan pembelajaran terkait dengan ke-bhinekaan dan sebagainya (Maria, 2021). Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, namun juga kemampuan dalam menganalisis bacaan. Kemampuan numerasi yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mampu menerapkan sebagaimana konsep numerik dalam kehidupan nyata (Hasim, 2020). Penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara (Mustaghfiroh, 2020). Atas dasar ini Kemendikbud saat ini membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter.

Kurikulum merdeka sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum 2013 tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari para guru, siswa dan orang tua siswa. Masing-masing ada yang mendukung dan banyak yang menolak. Beberapa pendasaran diantaranya, implementasi kurikulum merdeka perlu ada persiapan dan biaya baru seperti pengadaan buku yang harus dipenuhi orang tua kepada anaknya. Pelatihan melalui media online yang kurang memadai dan hanya dilakukan sekali kepada guru-guru, pengadaan buku yang belum merata untuk peserta didik, kesulitan mengembangkan RPP sesuai dengan karakteristik siswa, Isi materi masih belum relevan dengan capaian pembelajaran, tidak semua guru terlibat dalam pelatihan namun diberi kepercayaan untuk mengajar pada siswa kelas 1 dan 4 (Bustari, 2023).

Salah satu yang menjadi fokus penelitian adalah persepsi guru tentang implementasi kurikulum merdeka yang telah diujicoba di beberapa sekolah dasar di Manggarai. Persepsi guru memegang peranan penting dalam mendukung terselenggaranya kurikulum baru yang siap untuk diimplementasikan bagi para peserta didik di semua tingkatan SD di Manggarai. Penelitian ini dirasa penting untuk dilaksanakan (1) memastikan kebijakan kementerian sejalan dengan program dari masing-masing satuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar di Manggarai, (2) isi materi benar-benar mengakomodir kemampuan psikologi siswa, budaya siswa dan karakteristik siswa di pelosok Indonesia khususnya kabupaten Manggarai,

(3) isi materi mampu mengembangkan kemampuan numerasi, literasi dan pembentukan karakter siswa di Manggarai.

Beberapa penelitian terkait persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Perlu persamaan pemahaman antara guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dinas pendidikan dan prasarana yang memadai seperti penggunaan platform digital sebelum Kurikulum Merdeka diujicoba (Arifa, 2022). Perlu memahami terlebih dahulu kondisi psikologis, budaya dan keadaan sekolah dan siswa (Maria 2021). Tahapan seperti perencanaan (RPP, Media, materi Ajar, LKPD, instrumen penilai) pelaksanaan (Pendahuluan, Inti dan penutup) evaluasi (penilaian) perlu dipelajari ulang oleh guru karena ada perbedaan konten dengan kurikulum sebelumnya (Marwa et al., 2023) Implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan, hal ini disebabkan implelementasi kurikulum merdeka perlu ada persiapan dari guru terkait proyek, pelatihan yang memadai (Rahmadayanti and Hartoyo 2022); (Fatmiyati 2022); (Mantra et al., 2022). Kesulitan menyederhanakan RPP dari 13 komponen menjadi 3 komponen (Rahman et al., 2021). Latar belakang guru, tingkat pendidikan, gelar guru, pelatihan yang diikuti guru dan pengalaman mengajar guru sangat menentukan terlaksananya kurikulum merdeka (Saputra & Hadi, 2022).

Ada banyak indikator yang belum diteliti pada penelitian terdahulu. Indikator yang telah diteliti pada penelitian terdahulu seperti pelatihan dan penyerderhaan RPP. Kebaruan yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana tanggapan guru-guru terhadap kegiatan perencanaan seperti efektivitas pelatihan yang dilakukan, tingkat pemahan guru saat pelatihan, (2) tanggapan guru-guru terhadap pelaksanaan seperti: ketersediaan buku untuk semua siswa, penilaian dan RPP, kemudahan dan kesulitan guru dalam menyajikan materi pelajaran, prinsip merdeka terinternalisasi pada materi pembelajaran, kemudahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, USBN diganti dengan asesmen portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, praktikum (3) dan tanggapan guru-guru terhadap evaluasi seperti: sikap tanggap, percepatan solusi berkelanjutan dari pemerintah. Selanjutnya tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi guru-guru di gugus Langke Rembong terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah (a) mendapatkan data berkaitan efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (b) memastikan kebijakan kementerian sejalan dengan program dari masing-masing satuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar di Manggarai.

METODE

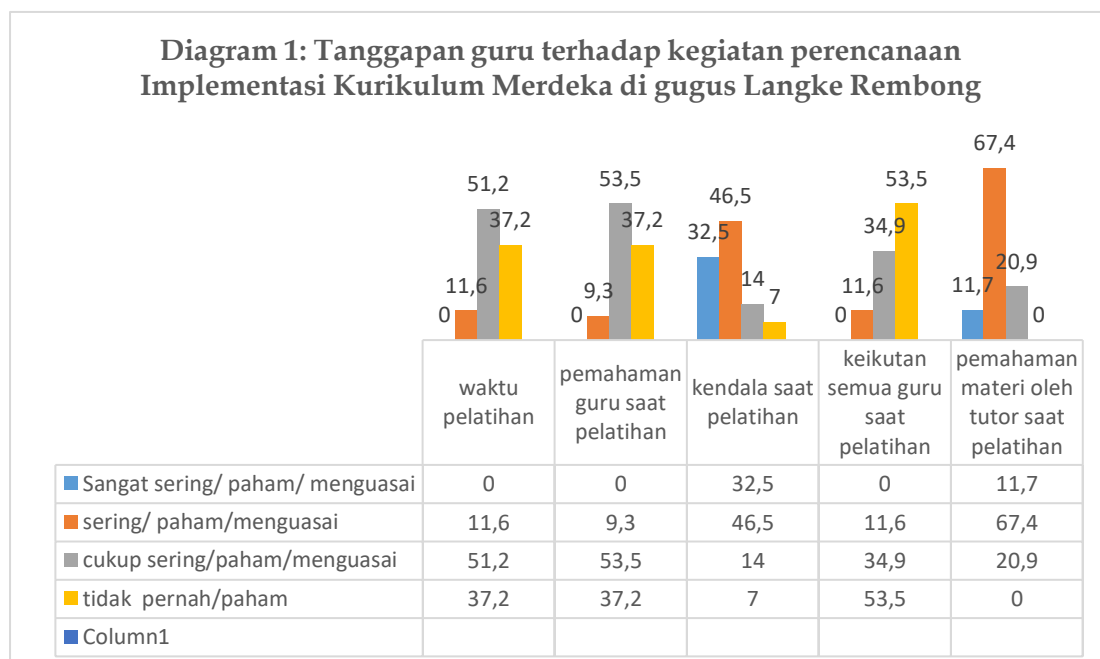
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti mengeksplorasi serta memotret situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Fatmiyati 2022). Penelitian ini dilakukan di gugus Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Tahun Ajaran 2022/2023. Subyek penelitian ini adalah guru-guru SD di gugus Langke Rembong yang mengajar di kelas 1 dan kelas 4. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan menggunakan google form. Selanjutnya link google form dikirim melalui WA guru-guru di gugus Langke Rembong yang mengajar di kelas 1 dan kelas 4. Berdasarkan hasil analisis angket, semua guru-guru yang mengajar di kelas 1 dan kelas 4 memberikan tanggapannya terhadap implementasi KM. Jumlah responden yang mengajar di kelas 1 dan kelas 4 di gugus Langke Rembong sebanyak 43 guru.

Teknik analisis data menggunakan siklus interaksi menurut Miles, Huberman & Saldana (2014), serangkaian proses dimulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian dan verifikasi (Supriatna et al., 2023). Analisis data diawali dengan pengumpulan data melalui dokumen yaitu buku guru dan buku siswa KM dan wawancara dengan guru kelas 1 dan kelas 4. Kemudian mengirim angket melalui google form. selanjutnya dilakukan reduksi data yang bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh dan membuang yang tidak perlu. Setelah data direduksi, penyajian data penelitian. Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk membuat kesimpulan dari data-data penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang pasti. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa. Pendasaran utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru, sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran (Mulyadi et al. 2022). Selain itu Merdeka Belajar memberikan kewenangan dan keleluasaan bagi guru dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah (Utami et al., 2023). Kepercayaan yang luas diberikan kepada guru hendaknya dibarengi pemahaman guru terhadap isi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Ada tiga indikator penting yang diukur berkaitan tanggapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di gugus Langke Rembong diantaranya kemudahan dan kendala saat perencanaan, kemudahan dan kendala saat pelaksanaan dan evaluasi.

1. kemudahan dan kendala dalam perencanaan seperti efektivitas pelatihan yang dilakukan, tingkat pemahan guru saat pelatihan, ketersediaan sarana dan prasarana. Tanggapan responden akan disajikan pada diagram di bawah ini:



Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: **(a) efektivitas waktu saat pelatihan KM.** Waktu yang disediakan saat pelatihan KM oleh tutor kurang efektif, karena

durasi waktu yang diberikan saat pelatihan kurang maksimal. Sebanyak 22 responden atau 51,2 % menjawab waktunya kurang cukup saat pelatihan berlangsung. Ada 5 responden atau 11,6% menjawab sering mendapat pelatihan dari tutor sebelum KM di implementasikan, sisanya 16 responden atau 37,2% tidak terlibat mengikuti pelatihan padahal mengajar di kelas 1 dan 4. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa waktu yang disediakan untuk pelatihan KM kepada guru-guru di gugus Langke Rembong belum efektif. Masih banyak guru-guru tidak terlibat dalam pelatihan KM, tetapi mereka diberi tugas mengajar di kelas 1 dan 4; **(b) Pemahaman guru saat pelatihan.** Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan 53,5% atau sebanyak 23 responden menyatakan cukup paham dengan materi yang diberikan. Sebanyak 16 atau 37,2% responden tidak paham dengan materi yang diberikan, hal ini dikarenakan responden tidak terlibat saat pelatihan KM. Sisanya sebanyak 4 responden atau 9,3% paham dengan materi yang diberikan saat pelatihan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden tidak memahami dengan baik materi yang diberikan. Hal ini ketidaksamaan konsep setiap tutor saat memberikan materi pelatihan. **(c) Kendala saat pelatihan.** Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan 32,5% atau sebanyak 14 responden menyatakan sangat sering mengalami kendala saat pelatihan. Sebanyak 20 responden atau 46,5 % menyatakan sering mengalami kendala saat pelatihan. Sisanya sebanyak 9 responden atau 21% tidak mengalami kendala saat pelatihan. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan banyak responden mengalami kendala saat pelatihan diantaranya jaringan yang kurang stabil, gangguan pada laptop dan petunjuk yang kurang jelas oleh tutor saat pelatihan.

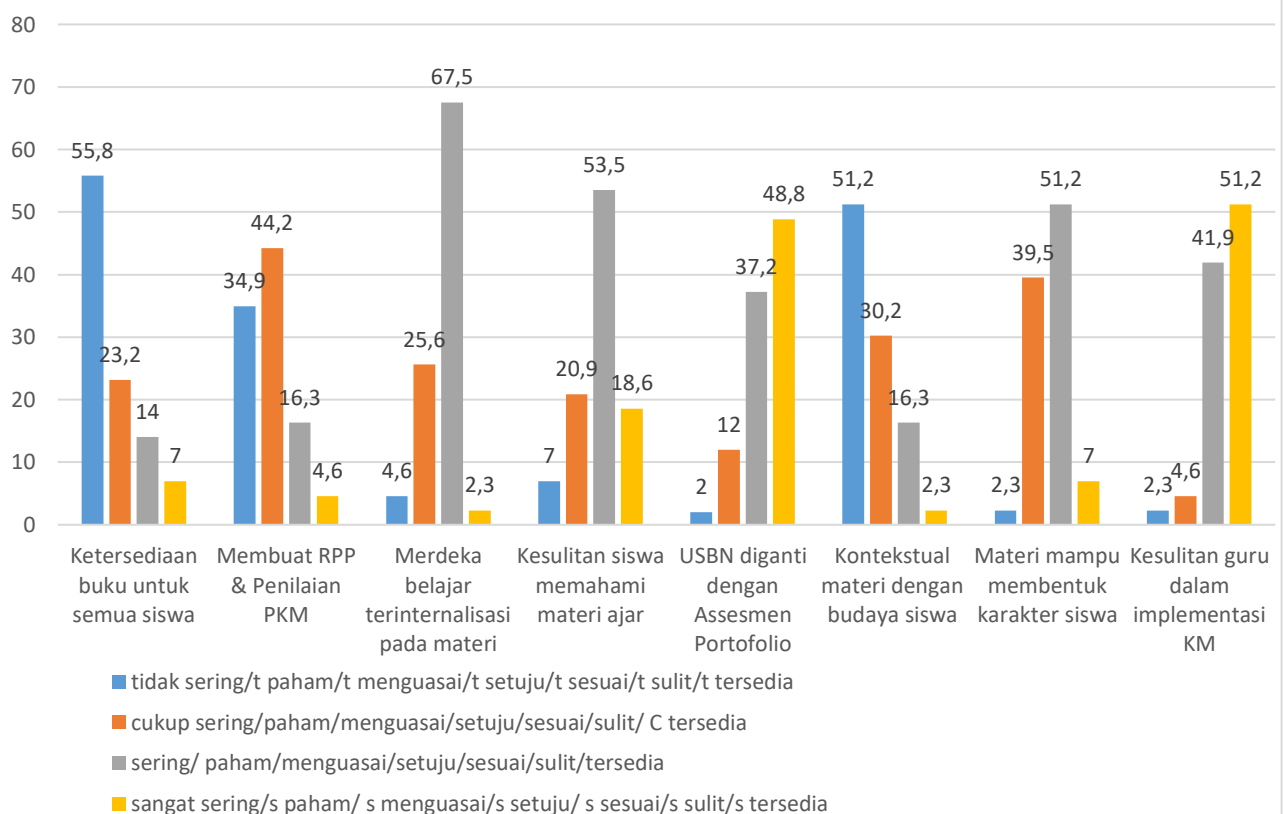
Mencermati data tanggapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di gugus Langke Rembong hendaknya perlu diperhatikan secara baik oleh pemerintah sebelum kurikulum merdeka diimplementasikan. Keterlibatan secara aktif pada pelatihan terkait kurikulum merdeka, akan mendapatkan tiga pengalaman, yaitu: 1) pemahaman terhadap ide dan desain kurikulum, 2) strategi penyajian implementasi kurikulum, dan 3) menyampaikan konsep kurikulum (Sutjipto, 2016). Pemahaman yang baik terhadap isi kurikulum akan membantu guru dalam penerapannya saat proses pembelajaran. Sementara itu dari hasil tanggapan guru dalam bentuk saran belum mendapatkan kemudahan saat pelatihan kurikulum merdeka.

Pelatihan yang dilakukan secara rutin dengan waktu yang lama mampu meningkatkan pemahaman guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka kepada siswa, sehingga mutu pembelajaran lebih meningkat (Mantra, et al. 2022). Perlu pelatihan secara keseluruhan agar lebih memahami dan mendalami kurikulum merdeka serta pelatihan mengenai penggunaan teknologi sehingga guru bisa lebih kreatif dalam merancang pembelajaran (Oktaviani and Ramayanti, 2023). Semua guru yang mengajar di kelas 1 dan kelas 4 hendaknya dilibatkan dalam pelatihan. Pemerintah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai seperti jaringan internet gratis kepada guru yang terlibat pelatihan. Kurangnya akses internet, khususnya bagi sekolah terpencil yang letak geografisnya sulit mengakses internet serta sosialisasi dan pelatihan bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila kepada guru-guru belum maksimal; tidak semua guru memiliki kemampuan IT sehingga perlu dilakukan pelatihan tatap muka (Sunarni and Karyono, 2023). Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belum sepenuhnya terlaksana

sesuai ketentuan kurikulum merdeka tujuh tahapan perencanaan pembelajaran (Prabaningrum and Sayekti, 2023).

2. Pelaksanaan; pada tahap pelaksanaan beberapa indikator penting yang akan dikaji yakni (ketersediaan buku untuk semua siswa, penilaian dan RPP, kemudahan dan kesulitan guru dalam menyajikan materi pelajaran, prinsip merdeka terinternalisasi pada materi pembelajaran, kemudahan dan kendala siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, USBN diganti dengan asesmen portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, praktikum, kontekstual materi dengan budaya siswa dan isi materi mampu membentuk karakter siswa

Diagram 2: Tanggapan guru terhadap Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di gugus Langke Rembong



Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan beberapa indikator menjadi dasar persepsi guru dalam menilai pelaksanaan KM diantaranya, **(a) ketersediaan buku teks untuk semua siswa**. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari 43 responden sebanyak 24 responden atau 55,8% menyatakan buku kurikulum merdeka tidak tersedia di sekolah masing-masing, 10 responden atau 23,2% menjawab cukup tersedia, 6 responden atau 14% menjawab tersedia dan 3 responden atau 7% menjawab sangat tersedia. Berdasarkan jawaban responden dapat disimpulkan bahwa persediaan buku KM di gugus Langke Rembong masih minim, sehingga mengalami kesulitan bagi guru dan siswa saat proses pembelajaran.

Guru meminta orang tua membeli buku pegangan siswa agar siswa memiliki bahan belajar sendiri. Kebanyakan orang tua tidak sanggup membeli buku dengan harga yang mahal. Seharus di sekolah tersedia buku pegangan guru dan siswa yang disiapkan pemerintah sebelum KM diimplementasikan. Sarana dan prasarana yang kurang memadai akan mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak berjalan efektif (Sinulingga, 2022). Agar dapat menunjang suatu program pengajaran, maka diperlukan sarana pembelajaran yakni buku teks (Febriana et al., 2022). Buku teks digunakan sebagai sarana belajar siswa untuk memperoleh materi dan mampu mencapai kompetensi lulusan siswa. Sarana dan prasarana merupakan pokok penting dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran karena memberikan kemudahan, kelancaran, bagi siswa (Loilatu et al., 2022); (Lestari, 2022). Beberapa mata pelajaran hanya terdapat buku panduan guru saja, seperti Pendidikan Pancasila, Seni dan Prakarya, dan PJOK (Rahmadayanti and Hartoyo 2022); (Prabaningrum and Sayekti 2023). Keterbatasan referensi membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Hal ini membuat guru kurang memahami konsep kurikulum merdeka (Mulyadi et al. 2022). (b) Penyederhanaan RPP. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari 43 responden sebanyak 15 responden atau 34,9% tidak paham dalam membuat RPP dari 13 komponen menjadi 3 komponen, sebanyak 19 responden atau 44,2% cukup paham, 7 responden atau 16,3% paham dan sisanya 2 responden atau 4,6% sangat paham dalam mengembangkan RPP menjadi 3 komponen dari 13 komponen. Berdasarkan tanggapan guru-guru di gugus Langke Rembong dapat disimpulkan masih banyak guru yang tidak paham dalam membuat RPP pada Kurikulum Merdeka.

Keputusan penyederhanaan RPP mendorong para guru untuk mampu merancang dan menyusun RPP sederhana mungkin. Namun dalam proses implementasinya, bukanlah proses yang mudah. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang baru, sehingga diperlukan kesiapan dari semua komponen termasuk guru-guru di sekolah, (Wicaksono, 2022). Diperlukan gambaran yang jelas untuk mengetahui bagaimana proses implementasi kebijakan penyederhanaan RPP di satuan pendidikan. Kendala dalam penyusunan RPP diantaranya guru kebingungan dalam menyederhanakan 13 komponen ke dalam 3 komponen padahal masih ada komponen yang perlu ditambahkan (Aulia, 2021). Guru-guru juga kesulitan dalam menentukan versi RPP yang akan dipakai dan kesulitan dalam merancang tes evaluasi untuk siswa (Rahman et al., 2021b); (Apriani et al., 2020). Penyempurnaan kurikulum akan berpengaruh dalam pelaksanaan jika tidak dibarengi dengan pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni, mulai dari “Konsep Merdeka Belajar”, maupun beberapa poin lain seperti konsep RPP, UN, USBN & PPDB (Indrawami, 2022).

Guru sekolah dasar merasa kesulitan dalam mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Seringkali ditemukan bahwa proses pembelajaran berbeda jauh dengan apa yang sudah direncanakan. Guru sering mengalami kesulitan dalam hal memformulasikan hasil luaran pembelajaran, merumuskan indikator, memilih materi, menentukan aktivitas pembelajaran, alokasi waktu, serta pengembangan prosedur evaluasi, (Emiliasari & Jubaedah, 2019). Pelaksanaan pembelajaran yang baik akan membantu guru untuk memikirkan apa yang akan dicapai oleh siswa dalam pelajaran dan membantu guru untuk mengetahui ke mana mereka akan pergi dan bagaimana mereka akan mencapainya (Bin-

Hady & Abdulsafi, 2018). Rencana pembelajaran adalah sebuah jadwal atau panduan yang berfungsi memberi tahu guru apa yang harus dilakukan dalam waktu tertentu untuk kelompok peserta didik tertentu tentang pelajaran tertentu (Munandar et al., 2020). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah metode atau alur bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif tentunya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada, baik sarpas, guru dan siswa (Kanellopoulou & Darra, 2018). Penyederhanaan 13 komponen RPP menjadi 3 komponen benar-benar harus dipahami secara baik oleh guru agar mudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran; (c) kemudahan/kendala guru dalam menyajikan materi pelajaran. Berdasarkan hasil tanggapan responden sesuai angket yang diberikan diperoleh informasi; sebanyak 18 responden atau 41,9% sangat sulit dalam pelaksanaan KM saat pembelajaran berlangsung, 51,2 % atau 22 responden sulit dalam pelaksanaan KM, 4,6% atau 2 orang responden cukup sulit dan 1 responden atau 2,3% tidak sulit dalam pelaksanaan KM.

Berdasarkan jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru di gugus Langke Rembong yang mengalami kendala dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru adalah orang yang beraktivitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, keberhasilan guru merupakan keberhasilan pendidikan (Hehakaya & Pollatu, 2022). Pemberlakuan kurikulum merdeka banyak membawa dampak bagi pelaksanaan pembelajaran guru di kelas. Guru harus mampu mengubah cara belajar dengan kreatif dalam menyajikan pembelajaran di kelas. Banyak guru belum dapat memanfaatkan dan menggunakan aplikasi-aplikasi teknologi yang menunjang pembelajaran di kelas (Al Husna et al., 2021). Guru kesulitan mengakses media atau internet terutama untuk sekolah-sekolah terpencil yang sulit secara geografis dan kurangnya pengalaman dalam melaksanakan kemerdekaan belajar, sosialisasi pembentukan profil peserta didik yang berpancasila belum maksimal (Sari et al., 2023); (Supriatna et al., 2023).

Kesulitan lain yang dialami guru diantaranya kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, terbatasnya buku siswa, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas I dan IV, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek pengembangan dan mengimplementasikan kurikulum serta mendesain kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (Zulaiha et al., 2022); (Sumarmi, 2023), (Windayanti et al., 2023). **(d) perinsip merdeka terinternalisasi pada materi pembelajaran.** Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari 43 responden sebanyak 2 orang atau 4,4% menyatakan tidak sesuai, 11 responden atau 25,6% menyatakan cukup sesuai, 29 responden atau 67,5% menyatakan sesuai dan 1 responden atau 2,3% menyatakan sangat sesuai. Berdasarkan jawaban responden di atas dapat disimpulkan perinsip merdeka belajar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Sekolah sudah merasa diberi kewenangan lebih dalam mengambil keputusan di sekolah. Walaupun penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan di sekolah.

Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri,

cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang dapat meresahkan anak dan orang tua. Konsep Merdeka Belajar yakni mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sherly et al., 2020). (e) kesulitan/kemudahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari 43 responden sebanyak 3 responden atau 7% menyatakan tidak sulit, 9 responden atau 20,9% menyatakan cukup sulit, 23 responden atau 53,5% menyatakan sulit dan 8 responden atau 18,6% menyatakan sangat sulit. Berdasarkan pernyataan responden di atas dapat disimpulkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Pada semester 1 siswa kelas 1 langsung disajikan kalimat padahal pengenalan abjad sama sekali belum dikuasai.

Bentuk soal UTS dan UAS dalam bentuk pilihan ganda padahal kemampuan CALISTUNG siswa masih rendah. Kesalahan siswa dalam menafsirkan atau menginterpretasikan teks yang terlalu panjang membuat siswa untuk membaca rendah, pertanyaan pada soal yang terlalu panjang, membuat siswa suka menebak dan tidak menggunakan proses berpikir matematis. (Nurulaeni & Rahma, 2022). Isi materi pada buku kurikulum merdeka belajar tidak jauh persis dengan kurikulum 2013.

Beban belajar siswa bertambah dari 46 jam menjadi 50 jam belajar dalam seminggu membuat siswa menjadi jenuh. Buku pegangan siswa jumlahnya masih kurang dan buku sumber belajar lainnya jumlahnya masih terbatas, menjadikan proses belajar mengajar kurang optimal (Dewi et al. 2022).; (f) isi materi kontekstual dengan budaya siswa, khususnya di Manggarai. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari 43 responden sebanyak 22 responden atau 51,2% menyatakan tidak sesuai dengan budaya siswa, 13 responden atau 30,2% menyatakan cukup sesuai, 7 responden atau 16,3% menyatakan sesuai dan 1 responden atau 2,3% menyatakan sangat sesuai isi materi dengan budaya siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa isi materi pada KM merdeka belum sesuai dengan budaya siswa, khususnya di Manggarai. Materi pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya lokal setempat mampu meningkatkan semangat dan antusias siswa untuk mencari tahu dan merasakan langsung dalam proses pembelajaran. Belajar melalui budaya adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan beragam budaya dan memerankan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari baik saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler (Dahliani et al., 2015); (Wuryandani et al., 2014). Siswa di seluruh dunia harus dibekali dengan kemampuan literasi, budaya, keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ditanamkan melalui pengajaran di kelas dan kegiatan kurikuler (Gaber & Hassan, 2020)). Pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menghasilkan dalil-dalil 1) apresiasi siswa terhadap budaya lokal meningkat jika pembelajaran fokus pada tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman budaya awal siswa; dan (2) hasil belajar meningkat jika pembelajaran mengintegrasikan budaya setempat (Alexon & Sukmadinata, 2010). **(g) USBN diganti dengan asesmen portofolio.** Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari 43 responden sebanyak 21 responden atau 48,9% sangat setuju USBN diganti asesmen portofolio, 16 responden atau 37,2% setuju, 4 responden atau 9,3% cukup setuju dan 2 responden atau 4,6% tidak setuju USBN diganti dengan asesmen portofolio.

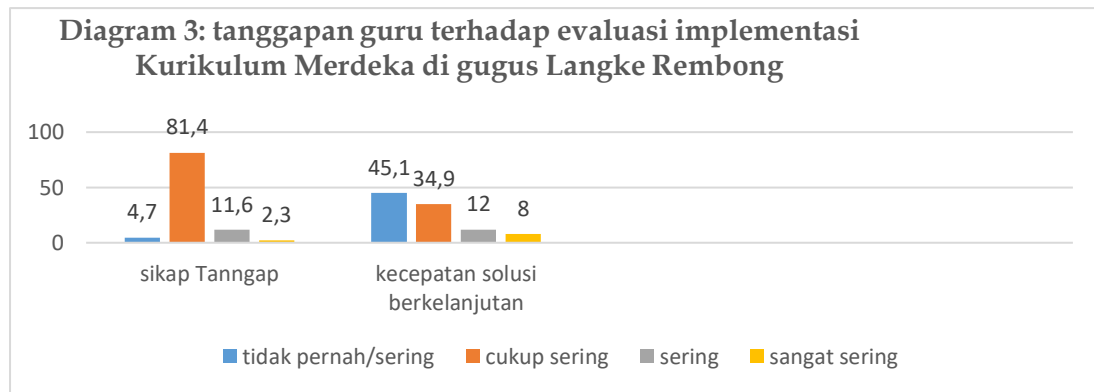
Berdasarkan jawaban responden dapat disimpulkan bahwa guru-guru di gugus Langke Rembong kebanyakan setuju bila USBN diganti dengan assesmen portofolio. USBN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan sekolah untuk seluruh mata pelajaran dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar (Luritawati et al., 2020). Pada konteks kurikulum merdeka, pelaksanaan USBN diserahkan kepada pihak sekolah dengan bentuk ujian yang dilakukan dapat berupa tes tertulis atau bentuk penilaian lain seperti portofolio, penugasan, karya tulis, dan sebagainya (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Pengembalian USBN kepada sekolah sebagai bentuk pengembalian ujian itu sendiri kepada esensinya. Di mana ujian sekolah semestinya memang dilaksanakan guru dan sekolah. Guru-guru di sekolah lah yang paling mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik selama di sekolah (Iqbal et al., 2023)). Meski USBN dikembalikan ke sekolah, namun kualitas soal yang dibuat guru perlu memiliki standar soal yang baik (Prasetyo & Pratomo, 2021)). Pelatihan-pelatihan penyusunan soal yang berstandar baik tetap dilakukan kepada guru di sekolah sebagai evaluasi keberhasilan siswa di sekolah. **(h) materi mampu membentuk karakter siswa.** Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari 43 responden sebanyak 1 responden atau 2,3% menyatakan tidak sesuai isi materi mampu membentuk karakter siswa, 17 responden atau 39,5% cukup sesuai, 22 responden atau 51,2% sesuai, dan 3 responden atau 7% sangat sesuai isi materi mampu membentuk karakter siswa. Berdasarkan tanggapan responden di atas dapat disimpulkan isi materi pada KM terinternalisasi nilai karakter. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui semua matapelajaran di sekolah dengan tujuan menumbuhkan karakter peserta didik (Siswati et al., 2018).

Kebijakan Merdeka Belajar sebagaimana tujuan dari pemerintah untuk mengimplementasikan persiapan siswa menjadi pelajar yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi (Silvia and Tirtoni 2023). Kebijakan merdeka belajar melahirkan paradigma baru tentang pendidikan dan pembelajaran serta peran guru. Penerapan yang dilakukan oleh guru dapat dimulai dengan penerapan karakter kepada siswa. Pembentukan karakter dapat dikatakan berhasil bila terinternalisasi dalam isi kurikulum yang sedang berlaku (Yamin & Syahrir, 2020); (Natalia & Sukraini, 2021).

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi kurikulum merdeka oleh pemerintah sangat dibutuhkan demi mendapatkan informasi berkaitan Implementasi Kurikulum merdeka. Beberapa indikator kunci berdasarkan tanggapan guru yakni; sikap tanggap pemerintah terhadap kesulitan guru dan kecepatan pemerintah dalam mengatasi kesulitan guru dalam implementasi KM. Berikut ini disajikan diagram hasil tanggapan guru berkaitan kegiatan evaluasi KM



Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka belum dilakukan efektif. Sosialisasi, bimbingan dan pelatihan berkelanjutan masih kurang (Sholehuddin & Priyatna, 2023). Meskipun konsep pembelajaran merdeka telah disosialisasikan dan diperkenalkan secara langsung atau melalui beberapa media online, namun masih banyak pendidik dan orang tua yang bingung dengan konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (Pratiwi et al. 2023). Pemerintah seharusnya tetap berkoordinasi dengan sekolah melalui kepala sekolah dan pengawas sekolah berkaitan perkembangan, kendala dan kelebihan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Sosialisasi berkelanjutan membantu guru dalam memahami perubahan kurikulum yang mengikuti perkembangan masyarakat, sehingga guru tidak terbebani dengan perubahan kurikulum (Digna et al., 2023).

Implementasi kurikulum dapat berjalan efektif bilamana kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dipersiapkan dengan baik oleh pemerintah. Implementasi KM akan bermakna bagi guru dan siswa bila mana guru mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut akan bermakna bagi siswa bilamana informasi yang diberikan guru kepada siswa terkait konsep KM dapat dipahami dan berguna bagi siswa khususnya materi yang diberikan. Siswa merasa senang, gembira, tidak tertekan dan memperhatikan potensi bakat dan minat masing-masing siswa.

KESIMPULAN

Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di gugus Langke Rembong mendapat beragam tanggapan. Guru-guru berpendapat implementasi kurikulum merdeka di belum berjalan efektif. Hal ini terlihat dari jawaban responden terhadap indikator yang diberikan melalui angket. Guru berpendapat sebelum KM diimplementasikan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi perlu diperhatikan, agar guru dan siswa tidak mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Kegiatan perencanaan seperti waktu saat pelatihan KM, pemahaman guru saat pelatihan, kendala guru saat pelatihan semuanya belum berjalan efektif, kegiatan pelaksanaan yang belum berjalan efektif diantaranya ketersediaan buku teks untuk semua siswa, penyederhanaan RRP dari 13 komponen ke dalam 3 komponen, kendala guru dalam menyajikan materi pelajaran, kesulitan siswa dalam memahami isi materi pembelajaran, isi materi kontekstual dengan budaya siswa khususnya di Manggarai.

Kegiatan pelaksanaan yang dinyatakan efektif sesuai dengan implelementasi KM yakni, prinsip merdeka belajar terinternalisasi pada materi pembelajaran, guru-guru di gugus Langke Rembong sepakat bila USBN diganti dengan assesmen portofolio, dan juga isi materi mampu membentuk karakter siswa. Sedangkan kegiatan evaluasi diantaranya sikap tanggap terhadap persoalan dan solusi yang diberikan pemerintah dalam mengatasi kendala dalam implementasi KM belum berjalan efektif, seperti pengadaan buku pelatihan tatap muka dan monitoring saat pelaksanaan di kelas. Kebijakan implelementasi kurikulum merdeka belum sejalan dengan program dari masing-masing satuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar di Manggarai. Hal ini dikarenakan tidak semua guru-guru mendapat pelatihan secara proporsional dan memahami struktur kurikulum merdeka secara baik.

Impelemntasi kurikulum merdeka di sekolah dasar hendaknya mampu memberi makna dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Guru tidak terbebani karena kurangnya informasi yang diperoleh saat pelatihan KM. Guru mampu melaksanakan kurikulum saat pembelajaran sehingga memberi dampak terhadap kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak terbebani karena sarana dan prasarana seperti buku guru dan buku siswa terpenuhi .

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, K. Dela. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Alexon, & Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Cakrawala Pendidikan*, 29(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>
- Al Husna, L., MZ, Z. A., & Rian Vebrianto. (2021). Studi Eksploratif Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tanah Datar. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.159>
- Apriani, E., Supardan, D., Syafryadin, Noermanzah, & Umami, M. (2020). Independent Learning: English Teachers' Problems in Designing a Good Lesson Plan in New Normal Era at MAN Rejang Lebong. *Proceeding of International Conference on The Teaching of English and Literature*. <https://ejournal.karinosseff.org/index.php/icotel/article/view/63/60>
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya. In *INFO Singkat: Vol. XIV* (Issue 9, pp. 25–30).
- Aulia, R. W. (2021). Teachers' Perception on The New Policy Called Merdeka Belajar; a Page of Lesson Plan. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 2. <https://doi.org/10.21776/ub.Educafl.2018.001.01.05>
- Bin-Hady, W. R. A., & Abdulsafi, A. S. T. (2018). How Can I Prepare an Ideal Lesson-Plan? *International Journal of English and Education*, 7(4). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3434031>
- Bustari, M. (2023). *Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21341.69604>

- Dahliani, Soemarno, I., & Setijanti, P. (2015). Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. *International Journal of Education and Research*, 3(6). <https://ijern.com/journal/2015/June-2015/13.pdf>
- Dewi, L. M. A. W., Astuti, N. P. E., i, & i. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Digna, D., Minsih, & Widyasari, C. (2023). Teachers' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 255–262. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770>
- Emiliasari, R. N., & Jubaedah, I. S. (2019). Lesson Planning in EFL Classroom: A Case Study in Lesson Plan Preparation and Implementation. *WEJ*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/wej.v3i2.67>
- Fatmiyati, N. (2022a). Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika. *JPT:Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 19–23. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/600/458>
- Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 dengan Grafik Fry. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197>
- Gaber, S., & Hassan, M. (2020). A Proposed Teaching Model For Developing Writing Skills, Reflective Thinking, Lesson Planning and, Achievement Of Student Teacher With Diferent Learning Styles. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 8(1). <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2020>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*, 69–74.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2). <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Indrawami. (2022). Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 140 Seluma. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3). <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/598>
- Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J. S., Khafifah, N. P., Silitonga, N., & Amirah, R. (2023). Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 05(02). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.878>
- Kanellopoulou, E.-M., & Darra, M. (2018). The Planning of Teaching in the Context of Lesson Study: Research Findings. *International Education Studies*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n2p67>
- Khusni, F. M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>

- Lestari, S. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5478>
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., Hentihu, V. R., & Kasmawati. (2022). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 Buru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–386. <http://jurnaledukasia.org>
- Luritawati, I. P., Sari, R. M. M., Siregar, G. M. A., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional Matematika Sekolah Menengah Pertama Tahun 2018/2019. *Jurnal Theorems*, 4(2). <https://doi.org/10.31949/th.v4i2.1862>
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022a). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5). <https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2073>
- Maria, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. *Sejarah, Pendidikan Dan Humanior*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/doi:10.36526/js.v3i2>
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ips Pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK*, 18(2), 54–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Mulyadi, Helty, & Vahlepi, S. (2022a). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 303–316. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1>
- Munandar, A., Hardi, S. O., & Sukanti, D. (2020). The Differences in Learning Activities by Using “RPP Merdeka” and “RPP K-13” for Elementary School Teachers in Jakarta. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210227.011>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsdp.3.1.2020.248>
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021). Pendekatan Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pendidikan Era Digital. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*,. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i3.93>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 2807–1107. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v2i1.241>

- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Prabaningrum, W. F., & Sayekti, I. C. (2023a). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 374–383. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5326>
- Prasetyo, O., & Pratomo, A. R. (2021). Evaluasi Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4102–4107. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1281>
- Pratiwi, E. I., Ismanti, S. P., Zulfa, R. F., Jannah, K., & Fauzi, I. (2023). Impresi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran SD/MI. *AL-IBANAH*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i1.146>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022a). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, Mohamad. s, Nurhayati, & Luawo, D. W. M. (2021a). Persepsi Guru Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Di MTs Negeri 1 Manado. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i1.1708>
- Risniyanti, I. D., & Setiawan, S. A. (2022). The Implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in Facing the Era of Society 5.0. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*. <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/35>
- Rohmah, A. N., Sari, I. J., Rohmah, N. L., Syafira, R., Fitriana, & Admoko, S. (2023). Implementation of the “Merdeka Belajar” Curriculum in the Industrial 4.0 Era. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 01(1), 22–28. <https://doi.org/10.58706/ijorce.v1n1.p22-28>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal: HOLISTIKA*, 6(1), 28–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sari, A. D. P., Ahadin, & Fauzi. (2023). Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 8(2), 60–68. <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/download/23528/11210>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). MERDEKA BELAJAR: KAJIAN LITERATUR. *Konferensi Nasional Pendidikan I*. <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/33/33>

- Sholehuddin, & Priyatna, N. (2023). The Perception of Elementary school Teachers of Merdeka Belajar (Independent Learning) Policies In The Framework of Increasing Teacher Creativity In The Learning Process. *Proceeding of International Seminar and Joint Research*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ISJR/>
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Journal Visipena*, 13(2), 130-144. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27332>
- Sinulingga, S. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Menghadapi Perkembangan Teknologi di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. <https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/318/222>
- Siswati, Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27332>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Assesmen Autentik Sebagai evaluasi dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Sumarmi. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1). <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Supriatna, D., Nadirah, S., Aniati, Rahman, A., Aina, M., & Saefudin, A. (2023). Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools: How is Teachers' Perception? *IJEVSS: International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 02(02), 2023. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i02.182>
- Sutjipto. (2016). Pentingnya Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.771>
- Utami, W. B., Wedi, A., Sulthoni, & Aulia, F. (2023). Management of Merdeka Curriculum Towards Strengthening the Profile of Pancasila Students in Schools. *Proceedings of the International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2022)*, 240-246. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-95-4_29
- Wicaksono, V. D. (2022). Simplification of Lesson Plan: Elementary School Teacher Perspective. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 77-88. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1477>
- Windayanti, Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1). <http://jonedu.org/index.php/joe>

- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168> Abstract
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.3390/su12104306>